

**ESTETIKA KONFLIK DALAM NOVEL BERLATAR  
ALAM DAN MASYARAKAT MINANGKABAU**  
*(Conflict of Aesthetic Concept in Novel of Minangkabau People and Nature)*

**Arriyanti**

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat

Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162

Telepon: 081363421652, Pos-el: arriyanti@kemdikbud.go.id

Diterima: 7 Maret 2013, Direvisi: 12 Juni 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

**Abstract**

*The paper discusses widely aesthetic issues of conflict in novel that sets in Minangkabau people and nature. It applies descriptive-analytical-interpretative method. Techniques used in data collection are 1) observing the existing data (literature study), 2) identifying the existing data to frame the aesthetic conflict of novel that sets Minangkabau, and 3) interpreting and analyzing on literary text. Result of analysis shows that the existing conflict is caused by the mindset of Minangkabau is full of conflict. The life of Minang people that always is in two opposing sides makes the conflict lives in social life. However, philosophy life of Minang people teaching to prioritize the harmony in conflict makes the conflict does not break the harmony in life.*

**Keywords:** *conflict, aesthetics, novel*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas secara garis besar masalah estetika konflik di dalam novel berlatar alam dan masyarakat Minangkabau. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah, 1) melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka), 2) melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat gambaran estetika konflik novel berlatar Minangkabau, dan 3) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang ada merupakan akibat dari alam pikiran Minangkabau yang pada dasarnya memang penuh dengan konflik. Kehidupan orang Minang yang selalu berada dalam dua sisi yang bertentangan membuat konflik tersebut hadir di tengah kehidupan masyarakat. Namun, falsafah hidup orang Minang yang mengajarkan kehidupan yang mengutamakan keselarasan dalam pertentangan membuat konflik tersebut tidak sampai melenyapkan keselarasan dalam kehidupan.

**Kata kunci:** konflik, estetika, novel

**PENDAHULUAN**

Tidak dapat dimungkiri bahwa novel pengarang Minang memegang peranan penting dan menjadi perintis bagi tradisi kesusastraan Indonesia modern. Sebut saja Angkatan Balai Pustaka, yang dikenal sebagai angkatan pelopor, didominasi oleh pengarang dari etnik Minang. Bahkan,

angkatan setelah Balai Pustaka pun sebagian besar didominasi oleh pengarang etnik ini dengan novelnya yang melegenda, di antaranya *Merantau ke Deli* karya Hamka (1977), *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (2002), *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (2002), dan lain sebagainya. Novel tersebut tidak hanya mengungkapkan kehidupan masyarakat asalnya, tetapi juga masyarakat suku

bangsa lain. Dalam setiap karyanya, baik yang bercerita tentang masyarakat Minang maupun yang bercerita tentang masyarakat suku lain, ungkapan tradisional Minang selalu muncul. Kenyataan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa pengarang Minang tidak terlepas dari alam pikiran yang telah terbentuk oleh kebudayaan suku asalnya. Alam pikiran itu digunakan untuk melihat realitas kehidupan sukunya dan suku lain.

Masyarakat Minang menjalani kehidupannya sesuai dengan falsafah yang berpusat pada konsep yang oleh Navis (1984:59-60) disebut sebagai *alam takambang jadi guru*. Dalam falsafah hidup itu, seluruh aspek yang ada dalam masyarakat Minang dalam perbedaan kadar dan peranannya saling berhubungan, tetapi tidak saling mengikat. Aspek tersebut cenderung saling berbenturan, tetapi tidak saling menyalakan, saling mengelompok, tetapi tidak saling meleburkan. Masing-masing unsur mempertahankan eksistensinya dalam suatu harmoni yang dinamis, sesuai dengan dialektika alam yang dinamakan *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat).

Berdasarkan falsafah masyarakat Minangkabau sebagaimana yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Minang cenderung hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan konflik. Konflik yang saling berhubungan dan berbenturan, tetapi tidak saling menyalakan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan Nasroen (1971) bahwa masyarakat Minang hidup dalam falsafah yang mengutamakan keseimbangan dalam pertentangan. Keseimbangan tersebut bersifat abadi tanpa harus menyalakan pertentangan yang ada. Hal itu sangat menarik untuk diamati lebih jauh karena kekhasan masyarakat Minang dengan falsafah hidupnya yang unik yang dapat membedakannya dari suku bangsa lain di Indonesia. Bertentangan untuk berselaras. Berbeda untuk sama dan bersatu.

Makalah ini dititikberatkan pada persoalan konflik yang merupakan konsep estetika yang nantinya akan diamati melalui novel berlatar Minangkabau. Ada sembilan novel yang diamati,

yaitu *Merantau ke Deli* (1971) dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (2002) karya Hamka, *Karena Mentua* dan *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar (2002), *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis (2002), *Darah Moeda* karya Adi Negoro (1931), *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak (1961), *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (2002), dan *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati (2001).

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam makalah ini menyangkut bagaimana konsep estetika konflik yang terdapat di dalam beberapa novel berlatar Minangkabau. Konsep tersebut berupa konflik antara harmoni dan disharmoni, konflik antara harga diri dan balas budi, serta konflik antara lama dan baru. Hal itulah yang akan dicarikan penjelasannya di dalam pembahasan nantinya.

## KERANGKA TEORI

Konsep estetika di sini mengacu pada konsep estetika secara umum, salah satunya seperti apa yang didefinisikan oleh Djelantik (1999:9) bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Menurut Amir (2000:4), dalam khasanah sastra Minangkabau sebenarnya tidak ada kata estetika. Jika estetika diterjemahkan dengan keindahan, bahasa Minangkabau pun hanya satu kali menyebut indah dalam bahasa tradisinya, yaitu dalam pantun, yaitu *nan kuriak kundi/nan merah sago/nan baiak budi/nan indah baso*. Pantun tersebut mengandung makna bahwa yang baik adalah budi, sedangkan yang indah adalah bahasa. Pantun tersebut mengamatkan pada kita semua bahwa baik dan indah itu sejalan adanya. Seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, begitulah budi dan bahasa itu dipandang. Budi yang baik akan melahirkan bahasa yang baik dan indah. Begitupun sebaliknya, bahasa yang tidak baik akan memperlihatkan budi yang buruk. Dari sinilah muncul idiom budi bahasa (kiasan) *kabau*

*dipacik talinyo, manusia dipacik muncuangnyo* (kerbau dipegang talinya, manusia dipegang mulutnya). Idiom itu mengandung arti bahwa kehormatan manusia ada pada kata-katanya. Seindah apapun kata-kata manusia, jika tidak berbudi akan dipandang tidak baik juga. Begitu juga sebaliknya, biarpun berbudi jika tidak indah dipandang kurang sempurna. Setidaknya itulah yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau.

Pembicaraan tentang estetika dalam sastra Minangkabau sebaiknya dimulai dengan *kato* dalam budaya Minangkabau. Menurut Yusriwal (2005), secara linguistik *kato* dalam bahasa Minangkabau berarti *kata* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, *kato* dalam bahasa Minangkabau jika dilihat secara kultural memiliki makna sebagai sebuah wacana yang mengandung kearifan, kristalisasi pengalaman, dan pengetahuan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Minangkabau ada ajaran tentang *kato*, yaitu *kato nan ampek* (kata yang empat): *kato mandaki, kato mandata, kato malereng*, dan *kato menurun*. Unsur-unsur tersebut mengandung pesan agar menggunakan cara berbahasa tertentu untuk bertutur, agar orang memperhatikan lawan bicara karena bahasa yang digunakan akan memperlihatkan budi pekerti penuturnya.

Konflik adalah salah satu unsur pembawaan dan keberadaannya sangat urgen dalam kerangka peningkatan kualitas kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan tegak tanpa adanya konflik. Ia sangat penting bagi manusia yang masing-masing memiliki tuntutan dan keinginan yang beraneka ragam. Konflik bukanlah sebagai tujuan. Ia hanya sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan sehingga secara berimbang mereka dapat dibawa menuju jalan yang terang dalam kehidupan mereka (Yazid, 2003).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kedudukan konflik dalam realitas kehidupan manusia. Ia menjadi sarana untuk memadukan berbagai hal yang saling bertentangan menuju

suatu harmoni dalam kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa adanya unsur keindahan dalam konflik tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik sesungguhnya dapat menjadi sistem estetika. Kedudukan konflik sebagai konsep estetika dapat dibuktikan, tidak saja melalui kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam karya sastra yang merefleksikan kehidupan manusia.

Fenomena konflik seperti dicontohkan oleh Faruk (1988) lewat sebuah drama yang berjudul "Orde Tabung". Drama tersebut memiliki memesona penonton dengan daya paku konflik antara dua hal yang saling bertentangan, yang tidak mungkin tercampurkan, seperti air dengan minyak. Dalam sebuah pertunjukan, pada hakikatnya yang dituntut adalah pertentangan antara jiwa dan raga, keharusan menangis dan keinginan untuk tidak memperlihatkan tangis secara fisik.

Fenomena konflik seperti itu juga terlihat dalam novel-novel berlatar Minangkabau. Kecenderungan seperti itu biasanya disebut "panas yang mengandung hujan", seperti yang diungkapkan oleh Iskandar (2002:83): *Maninjau berpadi masak/Batang kapas bertimbal jalan/Hati risau dibawa gelak/Bak panas mengandung hujan*. Kutipan tersebut memberi gambaran pada kita bahwa bagi orang Minangkabau, terutama kaum laki-lakinya, penderitaan merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem kulturalnya. Kalau penderitaan itu tidak ditahan, dibawa menangis, yang muncul hanya kecenderungan yang melanggar konsep kelaki-lakian. Selain itu, perbuatan menangis karena penderitaannya hanya akan membuat orang lain merasa kasihan. Sementara itu, orang Minangkabau pantang dikasihani, pantang menjadi pengemis.

Kehidupan masyarakat Minangkabau memang penuh dengan konflik. Paradigma konflik ini juga berakibat pada kepribadian orang Minangkabau, laki-laki dan perempuan, yang menurut Pariaman (1989) mengalami keperibadian yang terbelah (*split personality*). Banyak faktor yang menyebabkan. Salah satunya adalah adat yang mengajarkan orang Minangkabau "tegak di kaum memagar kaum,

tegak di suku memagar suku, tegak di negeri memagar negeri. Sehina semalu. Kalau tanah sebingkah sudah mempunya, kalau rumput sehelai sudah bermilik, hanya malu yang belum berbagi”. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperlihatkan tidaklah sesuai dengan ajaran adat tersebut. Rasa keakraban dan kekerabatan hanyalah terhadap keluarga dekat saja. Lebih dari itu dianggap orang lain.

Konflik dalam masyarakat Minangkabau terjadi di berbagai aspek kehidupan. Konflik tersebut juga terjadi antara adat dan Islam sebagai agama yang dianut oleh orang Minangkabau. Menurut Abdullah (1987) sifat ganda dari posisi adat dan juga Islam tak dapat dipahami secara tepat tanpa memperhitungkan fungsi konflik dalam masyarakat secara keseluruhan. Bagi masyarakat Minangkabau, konsep tentang konflik tidak sekedar diakui, tetapi juga dikembangkan dalam sistem sosial sendiri. Konflik dipandang secara dialektis, sebagai unsur hakiki untuk tercapainya integrasi masyarakat.

Estetika konflik bagi orang Minangkabau bermuara pada persoalan epistemologi, sebuah rumusan dari alam pikiran orang Minangkabau. M Nasroen merupakan salah seorang yang berhasil merumuskan persoalan epistemologi tersebut. Ia meyakini adanya “keseimbangan dalam pertentangan”. Hal senada juga diuraikan oleh Pariaman (dalam Fadlillah, 2004) yang menyatakan bahwa pada perimbangan terdapat suatu keadaan dan kesatuan yang baru. Hal inilah yang disebut oleh Faruk (1988) sebagai estetika konflik.

Nasroen berhasil merumuskan suatu kajian terhadap kebudayaan, adat, dan realitas kehidupan orang Minangkabau secara sistematis. Realitas konflik sebagai suatu keseimbangan memang tidak dijumpai dalam bangsa-bangsa Melayu lainnya. Hal itu hanya ditemukan di dalam masyarakat Minangkabau. Inilah yang disimpulkan oleh Fadlillah (2004) sebagai estetika Minangkabau, yang memang lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau sendiri, bukan dari alam pikiran Melayu.

Konflik merupakan sistem estetik

Minangkabau, baik di dalam seni sastra maupun seni rupa (Faruk, 1988). Estetika konflik itu berbeda dengan dialektika yang cenderung meleburkan pertentangan. Ia juga berbeda dengan koeksistensi yang cenderung merupakan keseimbangan sementara dari pertentangan. Konsep keseimbangan dalam pertentangan yang dikemukakan Nasroen (1971) yang menjadi dasar dari estetika konflik tersebut cenderung merupakan keseimbangan abadi tanpa harus melenyapkan berbagai pertentangan yang ada.

Fadlillah (2004) mencoba menjawab mengapa paradigma estetika konflik itu muncul dan dari mana dirumuskannya. Menurutnya orang Minangkabau dalam kesehariannya selalu dihadapkan dalam sistem “duaan”, yaitu pertentangan matrilineal dengan patrilineal, dengan sistem dua laras (Koto Piliang dengan Bodi Caniago), otokrat dan demokrat, pertentangan adat dengan agama, pertentangan Luhak nan Tigo dengan Rantau. Namun, berbagai bentuk “keduaan” yang dihadapi oleh orang Minangkabau selalu dapat diselesaikan menjadi “keesaan”. Itulah inti dari konsep keseimbangan dalam pertentangan tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi konsep keindahan bagi orang Minangkabau adalah suatu konsep yang disebut Fadlillah (2004) sebagai konsep *realitas yang dinamik dalam equalibrium*, sesuatu yang seimbang dalam pertentangan di mata orang Minangkabau adalah indah. Bagi orang Minangkabau konflik adalah realitas yang harus diterima apa adanya dan harus dihadapi dengan jantan. Realitas bagi orang Minangkabau bukanlah suatu yang damai yang bisa membuat mereka bahagia. Akan tetapi, realitas atau dunia adalah konflik yang harus dihadapi.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap beberapa novel berlatar Minangkabau. Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Setiap

unsur estetika konflik novel tersebut dideskripsikan, kemudian dicoba untuk dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah 1) Melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka). 2) Melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat gambaran estetika konflik novel berlatar Minangkabau. 3) Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan estetika konflik novel berlatar Minangkabau tersebut.

Sumber data diambil dari Sembilan novel berlatar Minangkabau, yaitu *Merantau ke Deli* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka, *Karena Mentua* dan *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar, *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis, *Darah Moeda* karya Adi Negoro, *Pertemuan* karya A. Datuk Pamuntjak, *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati.

## PEMBAHASAN

Salah satu aspek untuk memahami estetika konflik yang terungkap dalam novel berlatar Minangkabau adalah melalui alur. Alur yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian perkembangan kausal dari peristiwa cerita dan kelogisan hubungan antarperistiwa yang dikisahkan dalam karya-karya naratif. Dari rangkaian peristiwa itulah dapat dilihat adanya konflik sebagai konsep estetika yang menjiwai novel novel Minangkabau.

Ada tiga kerangka berpikir yang menjiwai alur novel berlatar Minangkabau. Pertama, pertentangan antara kecenderungan harmoni dan disharmoni, pertentangan antara konflik dan penyelesaian. Kedua, pertentangan antara kecenderungan harga diri dan balas budi. Ketiga, pertentangan antara yang lama dan yang baru, yang mengacu pada konsep sejarah orang Minang yang mengalami perkembangan secara spiral.

### Konflik antara Harmoni dan Disharmoni

Pertentangan antara harmoni dan disharmoni yang menjiwai kehidupan orang

Minang tercermin dalam beberapa novel berlatar Minangkabau. Dalam novel *Merantau ke Deli* terlihat adanya gambaran peristiwa yang menunjukkan adanya pertentangan antara keinginan untuk memperbaiki kehidupan, yang tergambar dalam diri tokohnya, yaitu Leman, dan takdir kehidupan yang telah digariskan oleh Tuhan. Leman sangat meyakini bahwa di balik kesusahan yang ditakdirkan Tuhan bagi dirinya ada kemudahan hidup yang jika diperjuangkan dengan keyakinan yang penuh akan mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Di tengah kesusahan hidup sebagai perantau yang tidak memiliki apa-apa, Leman dipertemukan dengan seorang wanita yang kemudian betul-betul mengubah kehidupannya. Poniem adalah nikmat kemudahan yang diberikan Tuhan untuk dirinya. Ketabahan dan kesabaran Poniem akhirnya mendatangkan hasil serta mulai meningkatkan penghidupan keluarga mereka. Kesusahan yang dari awal selalu mengikuti mereka berangsur-angsur menjauh, berganti dengan kemudahan hidup. Hal itu terjadi berkat kesabaran dan ketabahan mereka dalam menghadapi segala halangan dan rintangan yang muncul dalam kehidupan.

Sekarang bertemulah kesulitan dan gelombang yang lain. Karena sudah demikian mestinya hidup itu, habis kesulitan yang satu akan menimpa pula kesulitan yang lain. Kita hanya beristirahat buat sementara, guna mengumpulkan kekuatan untuk menempuh perjuangan yang baru dan mengatasinya. Sebab itulah maka tak usah kita menangis di waktu mendaki, sebab di balik puncak perhentian pendakian itu telah menunggu daerah yang menurun. Hanya satu yang akan kita jaga di sana, yaitu kuatkan kaki, supaya jangan tergelincir. Dan tak usah kita tertawa di waktu menurun, karena kelak kita akan menempuh pendakian pula, yang biasanya tinggi dan menggoyahkan lutut daripada pendakian yang dahulu. Dan barulah kelak di akhir sekali, akan berhenti pendakian dan penurunan itu, di satu sawang luas terbentang, bernama maut (Hamka, 1977:43).

Pertentangan antara harmoni dan disharmoni yang menjiwai kehidupan orang

Minang tercermin juga dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Peristiwa kedatangan Zainuddin ke kampung halaman ayahnya, pada akhirnya menimbulkan konflik bagi diri dan juga keluarga ayahnya. Pada akhirnya Zainuddin mengalah dan pergi meninggalkan kampung yang telah dianggapnya sebagai kampung halamannya sendiri. Zainuddin berkeyakinan bahwa di balik kejemuannya dan kebosanan keluarga terhadap dirinya, suatu saat nanti ia akan menjumpai kebahagiaan. Ia berkeyakinan bahwa tidak akan selamanya kehidupan yang menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan akan selalu menyertainya. Suatu saat kebahagiaan dan kemudahan hidup itu pasti akan ditemuinya.

Tetapi ...ya tetapi kehendak yang Mahakuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tidak akan jemu lagi, karena tarikh penghidupan manusia bukan manusia membuatnya, dia hanya menjalani yang tertulis (Hamka, 2002:22).

Peristiwa yang hampir memiliki kesamaan juga terlihat dalam novel *Sitti Nurbaya*. Peristiwa Sitti Nurbaya terpaksa kawin dengan Datuk Maringgih sebagai wujud ketaatan dan kasih sayangnya pada orang tua. Kesediaan Sitti Nurbaya menerima laki-laki yang lebih pantas menjadi ayahnya itu sebagai suaminya diiringi oleh keyakinan Nurbaya bahwa di balik semua peristiwa yang menimpa dirinya ada suatu hikmah yang bisa dipetikinya. Ia sangat yakin bahwa tidak selamanya manusia berada dalam kesusahan dan kemelaratan. Kesenangan hidup akan selalu diiringi dengan kesusahan. Keduanya akan selalu datang silih berganti. Nurbaya menyadari bahwa dalam keadaan sesenang bagaimanapun manusia harus selalu waspada karena suatu waktu hal yang berlawanan pasti akan terjadi.

Kenyataan yang serupa dengan apa yang terlihat dalam novel *Sitti Nurbaya* tersebut juga terlihat dalam novel *Pertemuan*. Kesediaan Masri menerima keputusan yang telah ditetapkan ayah dan mamaknya untuk menikahi Chamisah, walaupun hal itu sangat bertentangan dengan hati nurani dan cita-citanya, memperlihatkan

keyakinan teguh dalam diri Masri. Keyakinannya bahwa di balik segala peristiwa yang menimpa dirinya itu, mendorongnya untuk menerima segala putusan tersebut dengan lapang dada. Walaupun dapat dikatakan bahwa ia terjebak dalam kawin paksa yang gariskan oleh keluarganya, ia tetap tabah. Ia berkeyakinan bahwa tidak selamanya sesuatu di atas dunia ini akan tetap sama. Roda akan terus berputar. Kenyataan tersebut akan selalu mengiringi kehidupan manusia.

Keputusan Marah Adil dalam novel *Karena Mentua* meninggalkan istri untuk mencari penghidupan lain di perantauan didorong oleh semangat untuk memperbaiki kehidupan. Tanpa bermodalkan harta dan uang yang berlimpah, ia berani mengambil keputusan untuk merantau. Hanya keinginan yang kuat dan keyakinan akan sebuah kehidupan yang lebih baik di daerah baru menjadi penyemangat dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Ia yakin bahwa setiap manusia memiliki suratan takdirnya sendiri-sendiri. Kalah dan menang, rugi dan laba dalam perniagaan, semuanya kembali berpulang pada yang kuasa. Manusia hanya dapat berusaha dan berikhtiar, keputusan akhir ada di tangan Tuhan. Ada yang berhasil dan ada yang mengalami kegagalan. Dua hal tersebut pasti akan dialami oleh setiap manusia, dan masing-masing mempunyai nasibnya sendiri-sendiri.

Dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*, kepergian Midun meninggalkan negeri yang tidak lagi ramah kepada dirinya didorong oleh kehadiran Kacak yang berkuasa dan tidak menyukainya, yang pada akhirnya telah menjebloskannya ke dalam penjara. Kepergian itu merupakan gambaran semangat Midun untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan meninggalkan negeri yang dicintainya, ia berharap akan menjumpai kehidupan yang lebih baik. Ia yakin bahwa di balik semua kemalangan yang menimpa dirinya menunggu sebuah kebahagiaan dan kenikmatan hidup yang telah digariskan oleh Tuhan. Yang dibutuhkannya hanyalah kesabaran menghadapi setiap cobaan yang datang silih berganti menghampiri kehidupannya.

Rangkaian peristiwa yang digambarkan

di dalam novel-novel tersebut memperlihatkan adanya konflik antara kecenderungan harmoni dan disharmoni. Peristiwa yang terjadi pada diri Leman, Zainuddin, Marah Adil, Sitti Nurbaya, Masri, dan Midun memperlihatkan adanya konflik yang sesuai dengan dengan kehidupan orang Minang yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam alam pikiran yang penuh dengan konflik. Konflik yang terjadi berupa hal yang saling berhubungan dan tidak mengikat, saling berbenturan dan tidak saling melenyapkan, harmoni, dan dinamika.

Alam yang diibaratkan sebagai kehidupan manusia dalam masyarakatnya memberi kebebasan pada masing-masing individu untuk mempertahankan eksistensi dalam perjalanan hidupnya. Akan tetapi, dalam aktualisasi kebebasannya itu, masing-masing individu harus menjaga keselarasan hidup antarsesama. Dinamika hidup seperti itulah yang membuat tokoh seperti Leman, Masri, Zainuddin, atau Marah Adil berada dalam pertentangan antara harmoni dan disharmoni. Di satu sisi, individu diakui keberadaannya, diakui hak dan tuntutananya terhadap kehidupan bermasyarakat, tetapi di sisi yang lain kepentingan masyarakat, dalam hal ini kepentingan bersama harus didahulukan. Jadi, individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama penting bagi dirinya, kepentingan pribadi atau kepentingan bersama. Sebagai individu, ia tidak dapat melepaskan diri dari masyarakatnya. Sementara itu, kepentingan pribadinya pun diakui keberadaannya sehingga terjadilah konflik antara keseimbangan harmoni dan disharmoni.

#### **Konflik antara Harga Diri dan Balas Budi**

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau digerakkan oleh konsep harga diri dan malu yang telah menjwai kehidupan masyarakat Minang. Akan tetapi, perkembangan tersebut selalu dikontrol dan dikendalikan arahnya oleh konsep budi serta konsep *rasa* dan *periksa*. Fenomena perkembangan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau yang seperti itu ternyata sangat berpengaruh pula dalam organisasi alur novel berlatar Minangkabau.

Konsep harga diri yang kemudian terbentur dengan konsep budi yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* dimulai dengan disekolahkan Asri oleh ibunya ke kota yang letaknya jauh dari kampung halamannya. Dengan sekolah, Asri diharapkan mampu mengembangkan diri dan menjadi tokoh panutan dalam masyarakatnya. Sekolah merupakan salah satu alat untuk mengembangkan diri dan mengangkat derajat agar kedudukan sama dengan orang lain. Pengembangan diri ini sifatnya tidak lama karena ia dikontrol dan dihambat oleh tuntutan balas budi dan ikatan pada orang tua. Ikatan pada orang tua itu dititikberatkan pada ikatan seorang anak pada ibunya.

Budi adalah dasar utama pergaulan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Budi itulah yang merupakan suatu ikatan yang erat dan halus dalam pergaulan hidup. Adakalanya ikatan budi itu lebih kuat daripada ikatan darah. Oleh karena itu, budi selalu mengikat dan membuat seseorang selalu merasa berutang pada si pemberi budi. Orang yang berutang budi akan selalu berusaha membalas budi dengan budi pula.

Konsep harga diri, konsep malu, konsep budi, serta konsep rasa dan periksa tetap memperlihatkan kekuasaannya dalam struktur alur novel berlatar Minangkabau. Persaingan yang terus-menerus dan usaha untuk membangun dan memelihara harga dirinya agar sama atau bahkan lebih dari orang lain merupakan faktor pendorong laki-laki Minang untuk merantau. Dalam *Karena Mentua*, Marah Adil memutuskan untuk pergi meninggalkan istri dan kampung halamannya karena terdorong oleh rasa harga dirinya yang diinjak-injak oleh mertuanya. Keinginan untuk dianggap berharga dan sama dengan orang lain membuatnya semakin yakin untuk mencari penghidupan di negeri lain. Marah Adil berkeyakinan bahwa jika orang lain mampu dan sanggup bertahan dan berhasil di rantau orang, ia pun tentu melakukan hal sama. Walaupun tidak memiliki modal materi, namun semangat dan keinginan besar untuk maju, Marah Adil berangkat meninggalkan kampung halaman. Ia berkeyakinan bahwa dengan niat yang tulus

dan diiringi oleh semangat yang tinggi akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Dalam *Merantau ke Deli*, keputusan Leman untuk menikah lagi dengan wanita sekampungnya didorong oleh rasa malu karena beristrikan perempuan Jawa. Keinginan untuk dianggap sama dengan laki-laki Minang lainnya, rasa malu pada keluarga di satu sisi, serta perasaan cinta dan hutang budi pada Poniem yang baik hati di sisi lain, membuat Leman berada pada posisi yang sulit. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan kehidupannya yang aman dan damai dengan Poniem, di sisi yang lain keputingannya ke kampung halaman telah membuka mata hatinya bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan yang berlaku di kampungnya. Belum lengkap kedudukannya sebagai laki-laki Minang, jika ia belum mengambil istri orang kampung sendiri.

Dalam *Sitti Nurbaya*, peristiwa pernikahan Nurbaya dan Datuk Maringgih sebagai ujud balas budinya kepada orang tua, akhirnya harus berakhir karena Nurbaya merasa harga dirinya sebagai seorang wanita hancur oleh perlakuan suaminya. Masri dalam *Pertemuan* juga terpaksa memenuhi keinginan ayahnya untuk menikahi Chamisah sebagai wujud balas budinya. Keputusan Hanafi dalam *Salah Asuhan* menikahi Rapiyah juga merupakan wujud balas budi kepada ibu dan mamak yang telah menyekolhkannya. Sebenarnya, ia sangat malu dengan pernikahan tersebut karena sebagai seorang yang sudah mendapatkan pendidikan Belanda selayaknya ia mendapatkan istri yang sepadan.

Peristiwa yang terungkap di dalam novel-novel tersebut memperlihatkan adanya konflik antara harga diri dan malu di satu sisi, dengan konsep budi dan sistem perkawinan eksogami di sisi yang lain. Orang Minang memegang teguh konsep harga diri dan memeliharanya karena sesuai dengan falsafah “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” mengajar mereka bahwa unsur alam tidak saling melenyapkan sehingga hubungan antamanusia dipandang secara demokratis oleh orang Minang. Mereka selalu berusaha menjadi sama dengan orang lain.

Pantang bagi orang Minang menjadi rendah atau dipandang rendah. Kecenderungan seperti itulah yang membuat orang Minang memegang teguh konsep harga diri. Sementara itu, konsep budi menjadi dasar utama dalam pergaulan masyarakat Minang. Budi menjadi dasar dan ikatan dalam menjalankan hidup dan tugas seseorang dalam masyarakatnya.

Kecenderungan dua sisi yang berbeda inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Di satu sisi, orang Minang sangat memegang teguh konsep harga diri yang membuat mereka pantang direndahkan oleh orang lain. Di sisi yang lain, orang Minang juga terikat dengan konsep budi yang mengajarkan orang Minang untuk selalu membalas budi yang pernah diterima dalam pergaulan hidup di dalam masyarakatnya dengan budi juga. Hal itulah yang mendorong terjadinya konflik. Namun, konflik tersebut masih dalam batas keseimbangan dalam pertentangan.

#### **Konflik antara Lama dan Baru**

Sebagaimana halnya konsep sejarah Minangkabau yang berkembang secara spiral, perkembangan alur novel berlatar Minangkabau juga selalu bersifat spiral. Perkembangan secara spiral itu membuat orang Minang terus menerus dalam ketegangan antara sifat permanen dan perubahan antara yang lama dan yang baru.

Dalam novel *Sitti Nurbaya*, awal dan akhir sekaligus mempunyai persamaan dan perbedaan. Tokoh yang semula bersatu, setelah berpisah, akhirnya berkumpul kembali. Akan tetapi, perkumpulan di bagian akhir cerita itu berbeda dari yang ada di bagian awal cerita. Pada bagian awal yang berkumpul adalah manusia hidup, sedangkan pada bagian akhir yang berkumpul hanyalah kuburan. Begitu juga halnya dengan Hanafi dalam *Salah Asuhan*. Hanafi kembali ke kampung halamannya dalam wujud mayat setelah memutuskan untuk tidak berkumpul dengan anak dan istrinya yang sudah mulai mencintainya. Persatuan mereka terjadi setelah kematian Hanafi.

Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, tokoh Zainuddin dan Hayati pada awalnya berkumpul, kemudian berpisah. Pada akhirnya,



mereka bersatu kembali, tetapi dalam bentuk manusia yang telah menjadi mayat. Hayati meninggal karena kecelakaan, sedangkan Zainuddin meninggal karena rasa bersalah yang tiada putus-putusnya terhadap Hayati. Demikian juga halnya dengan Asri dan Asnah dalam *Salah Pilih* yang pada awal dan akhir cerita pun mempunyai persamaan dan perbedaan. Pada bagian awal cerita, Asnah berperan sebagai adik, sedangkan pada bagian akhir, ia berperan sebagai istri. Dalam *Pertemuan*, Masri bertemu kembali dengan kakak angkatnya dalam wujud yang baru, yakni pertemuannya dengan anak kakak angkatnya yang kemudian dijadikannya istri. Setelah melalui pengalaman pahit, walaupun tokohnya tidak sampai mati, akhirnya paham kaum muda menang juga dalam menentang paham kaum tua yang ingin memaksa anak kemenakan kawin atas kehendak mereka.

Di dalam *Sengsara membawa Nikamat*, Midun, yang pada awal cerita bertemu dengan Halimah dalam keadaan yang tidak menguntungkan, pada bagian akhir cerita Midun dipertemukan lagi dengan Halimah, sebagai istrinya. Noerdin dalam *Darah Muda*, pada awal cerita dipertemukan dengan Rukmini di atas kapal ketika akan pulang ke kampung halaman. Ia tidak menyangka, di akhir cerita ia akan dipertemukan kembali dengan gadis yang dicintainya pada pandangan pertama itu sebagai istrinya. Leman dan Poniem dalam *Merantau ke Deli*, pada awal cerita dalam bentuk perkawinan, sedangkan pada akhir cerita mereka dipisahkan oleh konflik yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangganya.

Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan adanya konflik antara yang lama dan yang baru. Awal dan akhir cerita yang terjadi sangat beragam. Kebahagiaan dan persatuan yang terjadi di awal sangat beragam. Kebahagiaan dan persatuan yang terjadi di awal cerita terjadang harus berakhir dengan kesedihan dan kematian yang memisahkan para tokohnya. Akan tetapi, ada juga kesusahan dan kemelaratan di awal cerita yang berakhir dengan kebahagiaan dan persatuan di akhir cerita. Bersatu dan berpisah pada awal cerita, akhirnya bersatu kembali, tetapi

dalam bentuk persatuan yang berbeda, yaitu kematian. Perpisahan dan persatuan pada awal cerita, berakhir dengan persatuan yang bahagia. Perkembangan secara spiral ini terlihat hampir di sebagian besar novel berlatar Minangkabau yang menjadi data penelitian ini.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sembilan novel berlatar Minangkabau dapat disimpulkan bahwa ada beberapa konflik yang membangun unsur alur, yaitu konflik antara kecenderungan harmoni dan disharmoni, konflik antara konsep harga diri dan budi, serta konflik antara lama dan baru. Konflik yang terjadi merupakan refleksi dari alam pikiran Minangkabau yang memang penuh dengan konflik. Konflik tersebut terjadi antara hal yang saling berhubungan dan tidak mengikat, konflik antara saling berbenturan dan tidak saling melenyapkan, harmoni dan dinamika.

Terungkapnya konflik sebagai konsep estetika dapat dibuktikan, tidak saja melalui kehidupan nyata, tetapi juga terdapat dalam karya sastra, termasuk novel. Dalam novel-novel berlatar Minangkabau terungkap konflik sebagai konsep estetika tersebut. Konflik-konflik yang terjadi pada diri tokoh dan membangun jalinan cerita merupakan refleksi dari kehidupan orang Minangkabau yang penuh dengan konflik. Bagi orang Minangkabau estetika konflik bermuara pada persoalan epistemologi, sebuah rumusan dari alam pikiran orang Minangkabau yang diyakini sebagai "keseimbangan dalam pertentangan". Di sinilah terlihat adanya estetika konflik tersebut yang lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau sendiri. Karena lahir dari alam pikiran masyarakat Minangkabau, estetika konflik tersebut dapat disimpulkan sebagai estetika Minangkabau yang membedakannya dari konsep estetika lain yang biasa dikenal karena sesuatu yang seimbang dalam pertentangan di mata orang Minangkabau adalah indah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau". *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amir, Adriyetti. 2000. "Bermuara pada Kata: Estetika Minangkabau". *Jurnal Antropologi*. Tahun II Nomor 4. Januari—Juni. Padang: Laboratorium Antropologi "Mentawai".
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fadlillah. 2004. "Estetika Minangkabau: Sebuah Paradigma". *Singgalang*, 18 April 2004.
- Faruk, H. T. 1988. "Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Pengarang Minangkabau". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 di Jakarta.
- Hamka. 1977. *Merantau ke Deli*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 2002. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Cetakan ke-26. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. *Karena Mentua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2003. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeis, Abdul. 2002. *Salah Asuhan*. Cetakan ke-31. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Negoro, Adi. 1931. *Darah Moeda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pariaman, H.H.B. Saanin Dt. Tan. 1989. "Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya" dalam *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Pamuntjak, A. Datuk. 1961. *Pertemuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli, Marah. 2002. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Cetakan ke-37. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sati, Tulis Sutan. 2001. *Sengsara Membawa Nikmat*. Cetakan ke-12. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yazid, Muhammad. 2003. *Islam, Konflik Dan Perubahan Sosial. Studi Terhadap Paradigma Konflik Dalam Kaitannya Dengan Proses Modernisasi: Perspektif Agama Dan Perubahan Sosial*. Diakses dari <http://www.geocities.com/HotSprings/6674/j-25.html>. Diakses 4 Januari 2013.
- Yusriwal. 2003. *Kieh Pasambahan Manjapuiki Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotika)*. Padang: PPIM.